

PENDAHULUAN

I. Pokok Permasalahan

Katekismus Westminster menegaskan bahwa “Tujuan utama Tuhan menciptakan manusia adalah untuk mempermuliakan Allah serta memperkenankan Dia selamanya.”¹ Mempermuliakan Allah dan memperkenankan-Nya hanya bisa terjadi melalui ketaatan dari manusia yang diciptakan-Nya sebagai wakil Allah dalam dunia ini. Tetapi manusia telah gagal untuk mempermuliakan Tuhan karena ketidaktaatan yang manusia lakukan di hadapan Tuhan, dimana manusia lebih mendengarkan tawaran si ular atau setan daripada Tuhan.

Masuknya dosa dalam dunia ini melalui Adam dan Hawa telah membuat Allah murka atas manusia, ular dan alam semesta. Ular dan bumi dikutuk oleh Tuhan. Manusia pertama diusir dari Taman Eden sehingga persekutuan yang akrab dan intim dengan Tuhan menjadi hilang. Dengan kata lain, dosa yang diperbuat manusia telah merusakkan hubungan yang harmonis antara Tuhan dan manusia. Allah sebagai Pemberi hukum sekaligus sebagai Hakim akan mengadili dan menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan manusia. Oleh sebab itu, dalam hubungan yang rusak dengan Tuhan ini yang disebabkan oleh dosa, timbul pertanyaan bagaimanakah caranya agar manusia diterima kembali oleh Allah? Dan apa yang harus manusia lakukan supaya dibenarkan oleh Tuhan?

Di samping murka Allah atau masalah dosa yang menjadikan doktrin pembenaran oleh iman menjadi penting untuk dibicarakan – karena ada dosa maka pembenaran oleh

¹ G.I. Williamson. *Katekismus Singkat Westminster I*. terj. The Boen Giok. (Surabaya: Momentum, 1999), 1

iman di dalam Yesus Kristus dibutuhkan, terdapat juga masalah dari teolog-teolog tertentu yang menolak atau menyangkal pentingnya doktrin pembenaran oleh iman yang sangat ditekankan oleh Rasul Paulus khususnya dalam kitab Roma dan Galatia. Alasan yang menyebabkan para pakar, di antaranya adalah Albert Schweitzer, E. Andrew, W. Wrede, J.S. Stewart dan tokoh-tokoh kritis lainnya menolak atau menyangkal pentingnya doktrin pembenaran oleh iman dalam pemikiran teologi Paulus ini adalah karena sedikitnya istilah atau kata kerja “membenarkan” yang dipakai oleh Paulus dalam surat-suratnya yang lain – kata kerja “membenarkan” di luar surat Galatia dan Roma hanya terdapat dalam I Korintus 6:11 dan Titus 3:7 – dan sangat menonjol dalam surat Roma dan Galatia, sebagaimana yang dikatakan oleh Ladd bahwa :

Fakta ini menyebabkan banyak pakar menarik kesimpulan bahwa doktrin pembenaran sama sekali bukan merupakan pusat dalam pemikiran teologis Paulus, melainkan hanya merupakan polemik yang diciptakannya untuk menghadapi kontroversi melawan Yudaisme. Ia tidak akan pernah merumuskan doktrin pembenaran oleh iman di luar perbuatan hukum Taurat apabila ia tidak terdesak untuk memberikan jawaban kepada kaum Yahudi yang mengajarkan bahwa orang bukan Yahudi harus mentaati hukum Taurat untuk dapat diselamatkan.²

W. Wrede melihat doktrin pembenaran oleh iman dalam Paulus hanya bisa dikaitkan dengan masalah hukum Taurat. Terlepas dari masalah hukum Taurat, pembenaran oleh iman bukanlah hal yang penting bagi Paulus. Oleh sebab itu, Wrede mengatakan bahwa “Sebenarnya, agama Paulus secara keseluruhan dapat dijelaskan tanpa mengucapkan sepatah kata pun tentang doktrin ini, kecuali bila hal itu menyangkut Taurat.”³ Pendapat Ladd mengenai Wrede ini juga didukung oleh Peter Stuhlmacher yang mengatakan bahwa :

² G. E. Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, terj. Urbanus Selan dan Henry Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 189

³ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 187

Doktrin membenaran oleh iman bukan doktrin Paulus yang paling utama atau penting, tapi hanya merupakan doktrin yang bersifat polemik. Doktrin ini hanya dapat dimengerti dari perjuangan hidup Paulus, perselisihannya dengan Yudaisme dan kekristenan Yahudi, doktrin ini terus berkembang dalam Paulus hanya karena perselisihan ini.⁴

Albert Schweitzer, yang menemukan kembali pentingnya eskatologi bagi Paulus merasa bahwa menjadikan membenaran oleh iman sebagai titik tolak akan mengakibatkan kesalahpahaman terhadap Paulus karena menurutnya doktrin membenaran oleh iman bukanlah topik yang sentral di dalam teologi Paulus tentang keselamatan. Oleh sebab itu, Schweitzer mengatakan bahwa “Doktrin membenaran oleh iman adalah suatu “lingkaran tambahan” / *subsidiary crater*, yang telah dibentuk dari dalam “lingkaran utama”, yaitu doktrin mistis tentang penebusan melalui keberadaan di dalam Yesus Kristus.”⁵ Sedangkan menurut E. Andrew bahwa “doktrin membenaran sebagai ‘kebijaksanaan dan pikiran rendah’, yang sulit naik ke tingkat ide membenaran yang lebih tinggi dan lebih baik daripada yang terungkap.”⁶ Stewart juga menolak doktrin membenaran oleh iman sebagai pusat dari pemikiran Paulus, walaupun tidak seradikal Andrews. Ia mengatakan bahwa “untuk menemukan petunjuk yang nyata dalam memahami pemikiran dan pengalaman Paulus adalah di dalam persatuannya dengan Kristus dan bukan di dalam membenaran.”⁷ Davies sependapat dengan Wrede dan Schweitzer yang melihat bahwa “doktrin membenaran sebagai polemik halus terhadap penganut Yudaisme, dalam batas lingkaran pemikiran Paulus.”⁸ Krister Stendahl juga menyangkal pentingnya membenaran

⁴ Peter Stuhlmacher dan Donald A. Hagner. *Revisiting Paul's Doctrine of Justification: A Challenge To The New Perspective*. (Downers Grove: IVP, 2001), 29

⁵ Albert Schweitzer. *The Mysticism of Paul The Apostle*. New York: Henry Holt and Company, 1931), 225

⁶ Ladd., 187

⁷ Ibid., 188

⁸ Ibid

dalam Paulus dengan mengatakan bahwa “Doktrin pembenaran bukanlah pusat dari berita Paulus tentang keselamatan.”⁹

Di samping adanya penolakan atau penyangkalan terhadap doktrin pembenaran oleh iman dalam Paulus oleh para pakar yang disebutkan di atas, penolakan juga datang dari kelompok yang disebut sebagai penganut Perspektif Baru.¹⁰ Kelompok ini terdiri dari E.P Sanders, James D.G. Dunn dan N.T. Right. Ada pun prinsip-prinsip utama yang ditekankan oleh penganut Perspektif Baru tentang Paulus adalah sebagai berikut :

Prinsip dasar dari Perspektif Baru ialah penekanan bahwa Yudaisme Palestina bukanlah agama legalistik di mana penerimaan oleh Allah didasarkan pada perbuatan-perbuatan baik seseorang, namun lebih pada sebuah agama anugerah yang ditandai oleh *covenantal nomism*.¹¹ Istilah “*covenantal nomism*” dicetuskan oleh Sanders dalam bukunya yang berjudul *Paul and Palestinian Judaism* pada tahun 1977. Ia mengatakan bahwa orang Yahudi “masuk” melalui ikatan perjanjian (oleh belas kasihan Allah) dan “tinggal di dalam” oleh karena ketaatan pada hukum Taurat.

⁹ Stuhlmacher dan Hagner, *Revisiting Paul's Doctrine of Justification*, 37

¹⁰ Menurut Caprili Guanga bahwa pusat pendekatan dari perspektif baru adalah pengakuan bahwa Yudaisme periode bait Allah kedua bukanlah agama pembenaran-diri yang melaluinya seseorang memperoleh keselamatan dari Allah berdasarkan perbuatan atau jasanya. Perdebatan Paulus dengan penganut Yudaisme bukanlah tentang anugerah Kristen melawan legalisme Yahudi, tetapi lebih ke masalah status orang-orang kafir dalam gereja. Oleh karena itu, doktrin pembenaran Paulus jauh lebih berkaitan dengan isu-isu Yahudi-kafir daripada dengan pertanyaan-pertanyaan tentang status seseorang di hadapan Allah. lihat dalam *Veritas* 4:1 (April 2003):2

¹¹ E.P. Sanders. *Paul and Palestinian Judaism*. (Minneapolis: Fortress Press, 1977), 422. Dalam bukunya ini, Sanders meringkaskan “*covenantal nomism*” sebagai berikut: (1) Allah telah memilih Israel dan (2) memberikan hukum Taurat kepada mereka. Hukum itu mengimplikasikan (3) janji Allah untuk memelihara umat pilihan dan (4) tuntutan untuk mentaati. (5) Allah memberikan upah atas ketaatan dan menghukum yang melanggar. (6) Hukum Taurat diberikan sebagai alat pendamaian dan pendamaian menghasilkan (7) terpeliharanya atau penegakan kembali relasi ikatan perjanjian. (8) Semua orang yang dipelihara dalam ikatan perjanjian melalui ketaatan, pendamaian dan belas kasihan Allah, termasuk pada kelompok yang akan diselamatkan. Interpretasi penting terhadap butir pertama dan terakhir adalah bahwa pemilihan dan terutama keselamatan cenderung dianggap sebagai belas kasihan Allah daripada pencapaian manusia.

Prinsip penting lain ialah penekanan bahwa teologi Paulus sebagian besar telah disalah mengerti selama hampir lima abad karena secara terus menerus dibaca melalui kaca mata Reformator, khususnya Luther, dalam perjuangan mereka melawan Katolisisme. Kekeliruan mereka ialah mengasumsikan Yudaisme abad pertama secara fundamental sama dengan Yudaisme abad enam belas – Yudaisme kuno yang diselubungi menjadi Romanisme abad enam belas.¹² Para penganut perspektif baru menyangsikan asumsi bahwa sebelum panggilannya, Paulus, seperti Luther, telah melalui penderitaan hati nurani yang mendalam tentang keberdosaan dan ketidak-mampuannya untuk memuaskan tuntutan-tuntutan Allah. Stendahl tidak setuju membaca teologi Paulus dari kaca mata Luther. Oleh sebab itu dia berkata bahwa “Paulus tidak boleh dibaca melalui kaca mata pencarian-j jiwa Luther karena tidak ada isyarat bahwa sebelum pengalamannya di jalan menuju Damaskus Paulus terganggu oleh hati nuraninya yang merasa bersalah.”¹³

Menurut Peter Stuhlmacher, James Dunnlah yang mecatuskan Perspektif Baru tentang Paulus dalam artikelnya yang kemudian dikembangkan dalam bukunya yang berjudul “*Jesus, Paul and the Law*”, dalam tafsiran kitab Roma, Galatia dan juga dalam buku Teologi Paulus.¹⁴

Menurut Dunn, ada 2 hal yang mendasar dalam mempelajari Yudaisme dan pembenaran iman menurut Paulus, yakni :

Pertama, Yudaisme kuno bukanlah agama yang berdasarkan perbuatan kebenaran (*works-righteousness*) dan keangkuhan di hadapan Tuhan, tetapi agama yang berdasarkan pada anugerah Allah. Hal ini diketahui sebagai pembenaran oleh iman dan hidup di dalamnya. Tetapi bahaya bagi Yudaisme adalah bahwa Yudaisme

¹² Lihat Frank Thielman, *Paul and The Law*. (Downers Grove IVP, 1994), 29

¹³ Caprili Guanga, “Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif Baru”, dalam *Feritas* 4: 1 (April 2003) Malang: SAAT, 2003): 8

¹⁴ Stuhlmacher dan Hagner, *Revisiting Paul's Doctrine of Justification*, 38-39

mencoba untuk menyimpan perjanjian tersebut untuk dirinya sendiri dan melarang orang-orang kafir masuk ke dalamnya kecuali melalui *sunat*, menuruti Hukum tentang makanan (halal atau haram) dan ketaatan terhadap hari Sabat, sebagai syarat menjadi bagian dari keanggotaan perjanjian (*covenant membership*). Kedua, pengajaran rasul Paulus tentang pembenaran selain daripada pekerjaan-pekerjaan Taurat (*the works of Law*) adalah yang terutama dan yang terpenting adalah tentang kesamaan soteriologis (*soteriological equality*) antara orang-orang Yahudi dan kafir di hadapan Tuhan. Paulus ingin membawa kedua kelompok manusia tersebut yaitu Yahudi dan kafir kepada satu Allah yang dalam Kristus mengasihi mereka, menerima mereka dan memanggil mereka untuk melayani-Nya melalui “iman yang bekerja melalui kasih” (Galatia 5:6).¹⁵

Selain itu, menurut Dunn masalah Paulus bukan dengan hakekat hukum itu sendiri tetapi lebih banyak dengan “tanda-tanda identitas” Yahudi seperti *sunat*, memelihara hari Sabat dan hukum-hukum tentang makanan (halal atau haram). Konsisten dengan “*covenantal nomism*”-nya Sanders, menurut Dunn, orang Yahudi pada jaman Paulus melihat hukum Taurat sebagai tanda yang unik di mana Allah dengan anugerah-Nya telah memilih bangsa mereka sebagai milik-Nya yang khusus dan telah masuk ke dalam ikatan perjanjian kekal dengan mereka. Bagi Dunn, yang dipermasalahkan Paulus adalah penggunaan hukum Taurat sebagai rintangan untuk menyingkirkan orang kafir dari jalan masuk ke dalam umat Allah, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Stuhlmacher di atas tadi. Dengan mengutip Galatia 2:16 dan perikop yang berkaitan, Dunn menekankan bahwa ketika Paulus berbicara tentang “perbuatan-perbuatan hukum Taurat” ia sebenarnya mengacu bukan pada “perbuatan-perbuatan guna memperoleh hadiah dari Allah seperti ketaatan untuk menimbun jasa,” tetapi pada ketentuan-ketentuannya, yakni *sunat*, hukum tentang makanan dan sabat yang merupakan tanda-tanda karakteristik yang membedakan mereka sebagai umat ikatan perjanjian Allah.¹⁶

¹⁵ Ibid, 39

¹⁶ Guanga, “Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif Baru”, dalam *Ternas* 4 1, 9

Sarjana penganut Perspektif Baru yang terkemuka lainnya adalah N.T. Wright. Ia berpendapat bahwa orang Yahudi periode bait Allah kedua diyakinkan bahwa akibat kegagalan Israel memelihara hukum Taurat maka mereka masih hidup dalam pembuangan. Pembuangan Yahudi tidak berakhir dengan peristiwa seperti yang dicatat dalam Ezra dan Nehemia, namun terus berlanjut hingga jaman Kristus. Menurut pandangan ini, Paulus melihat signifikansi kedatangan Kristus lebih berhubungan dengan kesetiaan Allah kepada ikatan perjanjian-Nya dengan Israel dengan cara mengutus Sang Juruselamat bagi pribadi-pribadi yang membutuhkan penebusan karena dosa mereka. Lebih jauh, Wright menegaskan, Paulus percaya bahwa pembuangan mencapai klimaksnya di kayu salib, ketika Yesus Kristus, sebagai figur gabungan, menerima secara penuh kutukan yang dinyatakan oleh hukum Taurat terhadap bangsa yang melanggar ikatan perjanjian ini. Ini berarti akan diikuti sebuah restorasi di mana orang kafir juga akan diundang untuk mengambil bagian.¹⁷ Kemudian, bagi Wright pembenaran dipahami sebagai inklusi semua orang yang beriman kepada Yesus ke dalam ikatan perjanjian, baik Yahudi maupun kafir. Hasilnya, pembenaran - meskipun memiliki dimensi individual dan personal - sebagian besar secara kolektif berkaitan dengan "pilihan Allah dengan ikatan perjanjian dan berakhirnya pembuangan" dan bukan dengan pengampunan dosa-dosa saja.

II. Tujuan

Untuk menjelaskan doktrin pembenaran oleh iman dalam pemikiran teologi Paulus khususnya dalam kitab Roma. Namun, sebelum menjelaskan pemikiran Paulus

¹⁷ N.T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 45

ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu doktrin pembenaran oleh iman menurut para Reformator (dalam hal ini Martin Luther dan John Calvin), Gereja Roma Katolik dan Perspektif Baru. Setelah itu akan dijelaskan pembenaran oleh iman dalam Perjanjian Lama karena pemikiran Paulus mengenai pembenaran oleh iman ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Perjanjian Lama.

Untuk membuktikan betapa pentingnya doktrin pembenaran oleh iman dalam pemikiran teologi Paulus serta pengaruh pemikiran Paulus bagi para Reformator dalam mengadakan reformasi dalam Gereja dan kehidupan orang-orang Kristen.

Untuk menjabarkan beberapa hal penting yang terdapat dalam doktrin pembenaran oleh iman misalnya konsep mengenai kebenaran Allah atau keadilan Allah, kebenaran Allah yang membenarkan, dasar pembenaran oleh iman, penebusan, korban pengganti atau pendamaian, dan imputasi kebenaran Kristus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Di samping itu, penulis juga akan menjelaskan pemikiran teologis dan aspek-aspek dalam doktrin pembenaran oleh iman dari para Reformator, misalnya konsep kebenaran Allah menurut Martin Luther, konsep Anugerah, imputasi kebenaran Allah pada orang berdosa, kebenaran yang membenarkan, sarana dan dasar pembenaran oleh iman.

Untuk mengingatkan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus bahwa mereka telah dibenarkan oleh Tuhan melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Di samping telah dibenarkan, mereka juga memiliki berkat-berkat pembenaran di dalam Yesus Kristus karena barang siapa yang ada di dalam Kristus, mereka-lah orang-orang yang dinyatakan benar di hadapan Tuhan. Dan sebagai orang-orang yang sudah

dibenarkan seyogyanya memiliki gaya hidup yang berkenan kepada Allah, yakni hidup dalam kebenaran dan melakukan kebenaran.

III. Batasan

Penulis akan membahas doktrin pembenaran dan aspek-aspek pembenaran oleh iman dalam pemikiran teologi Paulus khususnya dalam kitab Roma dengan studi biblika. Di dalam penulisan ini penulis tidak akan membahas dan atau memberikan tanggapan secara khusus dan mendetil kepada kelompok tertentu – baik para pakar yang telah disebutkan di atas maupun kelompok Perspektif Baru - yang telah menolak dan menyangkali pentingnya doktrin pembenaran oleh iman secara individu di hadapan Allah dalam pemikiran teologi Paulus.

IV. Sistematika

Dalam bab satu, penulis menjelaskan doktrin pembenaran oleh iman menurut para Reformator antara lain Martin Luther, John Calvin, Gereja Roma Katolik dan munculnya Perspektif Baru yang telah menyerang pemikiran teologis Paulus mengenai doktrin pembenaran oleh iman yang di kemudian hari telah mempengaruhi Martin Luther dalam mengadakan reformasi doktrinal pada jamannya ketika terjadi penyelewengan doktrinal dalam Gereja Roma Katolik pada akhir abad Pertengahan. Dalam bagian ini penulis menjelaskan terlebih dahulu latar belakang reformasi yang digerakkan Martin Luther dan diskusi dengan Gereja Roma Katolik mengenai pembenaran oleh iman, kemudian akan membahas posisi Perspektif Baru mengenai pembenaran oleh iman.

Dalam bab dua, penulis menjelaskan istilah-istilah “dibenarkan”, “membenarkan”, yang dipakai baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Di samping menjelaskan istilah-istilah penulis juga menjelaskan mengenai konsep pembenaran oleh iman baik dalam Perjanjian Lama yang telah mempengaruhi teologi Paulus mengenai pembenaran oleh iman maupun dalam Perjanjian Baru yang kemudian sangat ditekankan oleh Paulus dalam surat-suratnya khususnya dalam kitab Roma.

Dalam bab tiga berisi penjelasan tentang tujuan dan tema utama dalam surat Roma serta doktrin pembenaran oleh iman yang penulis fokuskan pada 3 bagian besar dalam pasal 3:21-28, 4: 1-25 dan 5:1-11 yang membicarakan tentang dasar pembenaran, sarana pembenaran, kebenaran yang membenarkan dan berkat-berkat pembenaran oleh iman.

Penutup

Bagian ini sebagai kesimpulan dari hasil penyelidikan penulis mengenai doktrin pembenaran oleh iman dalam pemikiran teologi Paulus.